

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebagai salah satu jalan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Yusuf, 2014).

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan tertinggi dalam sistem pendidikan nasional di semua negara yang didalamnya mencakup kegiatan belajar-mengajar antara dosen dan mahasiswa (Munthe, 2015). Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan dalam rentang usia 18 sampai 25 tahun. Menurut Hurlock (dalam Wenny dkk, 2018), tahap ini digolongkan pada masa remaja sampai masa dewasa awal dimana berbagai tuntutan muncul pada tahap perkembangan ini karena adanya perubahan aspek fungsional individu yaitu fisik, psikologis, dan sosial.

Mahasiswa merupakan bibit terpenting dalam kemajuan bangsa dimana pada era globalisasi ini, mahasiswa diketahui sebagai populasi yang cukup banyak di Indonesia (Sundoro, 2013). Hal tersebut merujuk data penduduk berdasarkan pekerjaan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung diketahui bahwa pada 2020 kelompok pelajar dan mahasiswa berada pada urutan pertama yang jumlahnya mencapai 544.300 orang. Sehingga, pelajar dan mahasiswa merupakan golongan pekerjaan yang paling banyak di Kota Bandung. Diketahui pula, Kota Bandung menempati peringkat 120 dunia sebagai kota pelajar terbaik di dunia dengan skor 39,4 berdasar pemeringkatan yang dilakukan oleh *Quacquarelli Symond (QS)* pada tahun 2022 (O'Callaghan, 2022).

Mahasiswa sebagai warga negara yang dinilai memiliki intelektual tinggi tentu saja memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan (Gatari, 2020). Tugas primer seorang mahasiswa adalah belajar untuk mempersiapkan dirinya dalam suatu keahlian tingkat sarjana. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin banyak tanggung jawab serta peran yang perlu dilaksanakan (Habib, 2019).

Mahasiswa memiliki berbagai macam tuntutan dan hambatan dalam perkuliahan. Hambatan dan tuntutan yang dihadapi antara lain tugas kuliah yang harus diselesaikan dalam waktu bersamaan, praktikum, pencapaian beban studi, dan skripsi. Berbagai macam tugas yang dihadapi dapat membuat mahasiswa merasa tidak nyaman sehingga tidak menikmati kegiatan akademik dan sulit berkonsentrasi (Gatari, 2020). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada salah satu mahasiswa fakultas sastra inggris, diperoleh hasil bahwa dalam perkuliahan daring

sulit untuk fokus dan mudah terdistraksi oleh gawai. Adapun saat menjalani perkuliahan tatap muka, rasa bosan dan mengantuk yang dialami dapat membuat mahasiswa tersebut salah dalam memahami instruksi tugas sehingga menghasilkan nilai tidak maksimal. Mahasiswa tersebut pun berpendapat targetnya hanya menyelesaikan tugas. Tugas yang diberikan dosen mengenai jurnal dan tidak menjelaskan materi terlebih dahulu membuat mahasiswa semakin malas.

Fenomena diatas serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indiana University Bloomington diketahui 65% siswa mengalami kebosanan di kelas sekali dalam sehari dan Survey yang dilakukan Yazzie bahwa kebosanan telah menjadi karakter disetiap sekolah (Safaria, 2019). Kondisi mudah teralihkan, bosan, dan sulit berkonsentrasi saat perkuliahan akan berdampak pada pengerjaan tugas. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuwanto (2011) bahwa konsentrasi dan menikmati kegiatan adalah modal utama mengerjakan tugas kuliah. Permasalahan mengenai konsentrasi dalam perkuliahan dan pengerjaan tugas pun terjadi pada mahasiswa arsitektur. Berdasar wawancara yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa mahasiswa tersebut akan berbincang-bincang dengan teman sekelasnya saat merasa rumit dan jenuh akan tugas yang dikerjakan. Namun, topik perbincangan yang melebar membuat mahasiswa mengabaikan tugas yang seharusnya ia selesaikan. Mahasiswa tersebut sempat terpuruk dikarenakan merasa tidak handal dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosennya, sehingga tidak fokus selama perkuliahan dan lebih senang menjalankan kegemaran di luar bidang perkuliahannya.

Fenomena-fenomena yang telah dipaparkan dan berdasarkan penelitian Novitasari (2020) dimana mahasiswa melakukan aktivitas lain saat dosen

menjelaskan, menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan berkonsentrasi terhadap tugas yang dilakukan saat beraktivitas dalam perkuliahan. Berbagai aktivitas yang dilakukan individu memerlukan konsentrasi. Konsentrasi akan membuat individu terlibat penuh ke dalam aktivitas yang sedang dilakukan, apalagi jika aktivitas yang dilakukan individu diminati oleh dirinya (Fahriza, 2020). Tak hanya sekedar konsentrasi, individu dapat menikmati aktivitas meski dilakukan dalam kurun waktu yang lama bahkan lupa waktu. Keadaan tersebut dapat dikatakan *flow*, Csikszentmihalyi (2014) menjelaskan bahwa kondisi yang sepenuhnya fokus pada aktivitas yang sedang dilakukan. Namun, berdasar penelitian Csikszentmihalyi (1997) tidak semua orang terbiasa mengalami *flow*.

Flow merupakan kondisi yang dibutuhkan individu, dalam proses belajar karena dapat menjadi jembatan atau media untuk memperoleh ilmu pengetahuan secara efektif. *Flow* dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa menjadi lebih fokus, kreatif, dan lebih mudah menyerap materi dalam kegiatan perkuliahan (Yuwanto dalam Aini, 2011). Menurut Fritz & Avsec (2007) aktivitas yang melibatkan *flow* akan membuat orang menikmati proses belajar, dan tidak terganggu dengan keadaan sekitar yang tidak relevan dengan tujuan pembelajaran. Akan tetapi, berdasar penelitian Yuwanto (2011) persentase terbesar mahasiswa mengalami *flow* itu pada kategori sedang yaitu 59,2%, dan hanya 38% mahasiswa yang mengalami *flow* saat belajar (Fatimah, 2021). Realita yang terjadi dalam proses belajar dan aktivitas perkuliahan pada mahasiswa adalah keharusan untuk menyelesaikan tugas akademis yang begitu banyak. Hal ini dapat membuat sebagian mahasiswa merasa kurang antusias.

Permasalahan mengenai tugas akademis tersebut diungkap dalam penelitian pada mahasiswa S1 Administrasi Pendidikan 2019 dimana dari kegiatan perkuliahan tampak mahasiswa yang malas-malasan, tidak serius dalam mengerjakan tugas, tidak mengetahui apa yang akan dikerjakan, dan kurangnya kelengkapan belajar maupun mengerjakan tugas dalam kegiatan sehari-hari. Mahasiswa merasa tertekan, tidak nyaman, kurang termotivasi dan kurang keseriusan untuk mengikuti kegiatan akademik di kelas, tidak memiliki keterikatan pada tugas, menunda-nunda tugas akademis, dan jarang terlibat dalam perkuliahan di kelas (Neviyarni, 2020). Permasalahan tugas akademis pun terjadi pada beberapa mahasiswa psikologi Bandung berdasar wawancara didapati bahwa, struktur tugas-tugas yang diberikan dosen beraneka ragam. Mahasiswa menganggap beberapa tugas berada di luar kemampuannya, sehingga hasil tugas tidak memuaskan sesuai ketentuan dosen. Mahasiswa menuturkan apabila terdapat rekan yang bertanya saat perkuliahan berlangsung akan mengganggu konsentrasinya dalam pengerjaan tugas dan perkuliahan. Adapun tugas kelompok yang berbagai macam dan diberikan secara bersamaan pada mata kuliah yang berbeda membuat mahasiswa tersebut merasa malas, tidak fokus, dan mengantuk dalam menjalani aktivitas akademiknya.

Berbagai macam tugas dari mata kuliah yang ditempuh dapat membuat mahasiswa merasa tugas sebagai hal yang tidak menyenangkan, sehingga sulit menikmati aktivitas akademik (Yuwanto dkk, 2011). Dari fenomena yang telah diuraikan menunjukkan bahwa dengan berbagai tugas dalam aktivitas akademis, mahasiswa memiliki masalah keterikatan terhadap tugas yang diberikan oleh beberapa dosen. Individu yang memiliki komitmen akan merasa tertantang untuk

mengatasi situasi yang menurutnya sulit dan senantiasa berusaha untuk mencapai keberhasilan dalam tugas-tugasnya, hal tersebut biasa dikenal dengan *task commitment* (Siswati, 2018). *Task commitment* adalah motivasi internal yang mendorong orang untuk tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas, meskipun mengalami macam-macam rintangan, secara khusus adalah tugas akademik (Lindrayanti, 2015). Renzulli (2002) menjelaskan bahwa bentuk halus dari motivasi atau motivasi yang terfokus dalam kecenderungan untuk terus-menerus hadir pada tugas dapat dikatakan sebagai *task commitment*. McCayck, Hinsz, & McCaul (dalam Kwon dkk, 2013) menyatakan bahwa *task commitment* merupakan penentu kesuksesan mahasiswa berkaitan dengan menghadapi tugas tingkat tinggi yang tidak terstruktur.

Mahasiswa yang berhasil dalam belajarnya memiliki *task commitment* sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugasnya (Renzulli dalam Puspita, 2018). Mahasiswa yang memiliki *task commitment* tinggi menunjukkan perilaku yang positif terhadap semua tugas-tugasnya sebagai mahasiswa, tidak merasa terbebani dengan tugas yang diberikan, berusaha dengan keras, ulet, untuk menghasilkan pekerjaan yang sebaik-baiknya. Selain itu, mahasiswa yang memiliki *task commitment* tinggi tidak mudah puas dengan hasil pekerjaan yang apa adanya, harapannya tinggi untuk dapat menyelesaikan tugas cepat, tepat waktu, serta hasil yang maksimal (Urhahne, 2011). Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa mahasiswa harus mempunyai semangat, ketekunan dalam menumbuhkan rasa semangat yang tinggi *task commitment*, bersungguh-sungguh, *flow* terlibat

penuh akan aktivitas perkuliahannya dan pembelajaran yang dilakukannya sehari-hari.

Carr (2004) menyatakan bahwa agar *flow* terjadi, mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas. Kemudian jika mahasiswa mengalami *flow*, memiliki minat, mampu mengontrol perilaku untuk mempertahankan usaha saat mengerjakan tugas maka mahasiswa tersebut akan berkonsentrasi dan merasa tenggelam dalam pengerjaan tugas yang sedang dijalaninya. Keadaan *flow* bisa memberikan dampak positif dengan membuat mahasiswa lebih fokus dan kreatif pada saat proses mengerjakan tugas sampai tuntas, sehingga berdampak pada hasil belajar yang lebih optimal (Purwati & Akmaliyah, 2016). Mahasiswa yang mengalami keadaan *flow* dapat memunculkan *task commitment* pada diri seseorang dimana mahasiswa berkonsentrasi, akan terus terlibat secara penuh pada kegiatannya, selalu mencari cara satu, dua, tiga dan seterusnya hingga dapat memecahkan masalah yang dihadapinya untuk mencapai tujuannya walaupun banyak hambatan dan kesulitan dalam menyelesaikan setiap tugas-tugas yang ingin dicapai (Setyowati, 2018).

Kondisi *flow* diwujudkan dalam perilaku konkrit dengan kecenderungan untuk terus-menerus hadir pada tugas tingkat tinggi hingga ia mencapai tujuan dari tugas tersebut. Hal ini merupakan implementasi dari rasa tanggung jawab yang dapat menunjang terjadinya *task commitment* pada mahasiswa (Kwon dkk, 2013). Berdasarkan pemaparan tersebut membuktikan bahwa *flow* dalam bidang akademik memiliki kaitan yang erat dengan *task commitment* pada mahasiswa. Mahasiswa sebagai masyarakat intelektual yang memiliki prestasi dan keterampilan yang baik

sebagai manifestasi dari kemampuannya dalam mengalami *flow* dan *task commitment*, diharapkan dapat menjadi agen perubahan. Dengan demikian, mahasiswa mampu mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia di masa yang akan datang serta menjadi individu yang berkualitas sehingga dapat bersaing guna mewujudkan sumber daya manusia yang lebih baik. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil judul “Hubungan antara *Task Commitment* dengan *Flow Akademik* pada Mahasiswa di Kota Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagai mahasiswa, tanggung jawab dan beban tugas yang banyak harus dituntaskan untuk memenuhi beban studi yang ditempuh. Pada masa perkuliahan, berbagai macam tuntutan tugas harus dipenuhi oleh mahasiswa dimulai dari tugas mingguan yang didapat dalam waktu bersamaan, tugas tengah semester, tugas akhir semester yang bisa berbentuk *project* selama proses perkuliahan selama satu semester, praktikum, laporan, dan pencapaian beban studi. Tugas yang dihadapi mahasiswa membutuhkan penalaran, analisis, dan evaluasi sehingga mahasiswa perlu berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas-tugas tingkat tinggi tersebut. Setiap mahasiswa memiliki suatu kebutuhan agar dapat mencapai apa yang diinginkan sehingga mendorong mereka melakukan tugas-tugasnya baik dalam keadaan kesulitan sekalipun. Namun, pada kenyataannya banyak mahasiswa yang menilai suatu tugas bukan suatu kebutuhan dan tidak dapat memenuhi harapan mereka sehingga mahasiswa tidak bersungguh-sungguh dalam pengerjaan tugas-tugas tersebut (Anggraini, 2020).

Kedudukan mahasiswa dalam bidang akademisi sudah tidak asing terhadap tugas akademis yang diberikan setiap dosen dalam masing-masing mata kuliah. Mahasiswa dituntut memiliki suatu komitmen, kepercayaan diri, keyakinan, dan kemampuan dalam menyelesaikan tugas dengan tekun serta etos kerja tinggi. Tuntutan yang harus dimiliki mahasiswa tersebut dapat disebut dengan *task commitment*. Aktivitas yang dijalani oleh setiap mahasiswa dalam perkuliahan tidak terlepas dari banyaknya beban tugas yang diberikan oleh dosen. Faktor penentuan kesuksesan mahasiswa perguruan tinggi diantaranya adalah sejauh mana mahasiswa mampu menyelesaikan tugas-tugasnya tersebut dengan baik. Dalam melaksanakan tugas, diperlukan pemahaman yang benar sehingga mahasiswa dituntut untuk dapat berkonsentrasi, menikmati aktivitas dan terlibat penuh dalam pengerjaan tugas yang dijalani agar pelaksanaan tugas tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh dosen (Fahriza, 2020). Kondisi konsentrasi penuh yang membuat individu sangat terlibat pada aktivitas hingga tidak memerhatikan hal yang tidak berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan dan menikmati belajarnya hingga lupa waktu disebut *Flow Akademik* (Aini, 2019). Berdasar kondisi serta tuntutan-tuntutan yang harus dimiliki mahasiswa dalam menjalani perkuliahan dan tugas-tugasnya inilah didapatkan suatu rumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimana hubungan antara *task commitment* dengan *flow* akademik pada mahasiswa di Kota Bandung?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *task commitment* dengan *flow* akademik pada Mahasiswa di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasar hasil penelitian ini maka peneliti dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam ruang lingkup pendidikan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi serta wawasan pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan mengenai pentingnya *task commitment* dan *flow* akademik pada mahasiswa di Kota Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan terhadap peneliti selanjutnya untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan *task commitment* dan *flow* akademik untuk meningkatkan pengembangan variabel penelitian.

b. Bagi Tenaga Pendidik

Mendapat informasi mengenai kondisi *task commitment* dan *flow* akademik pada mahasiswa dalam aktivitas perkuliahan.

c. Bagi Mahasiswa

Menjadi masukan bagi mahasiswa sehingga dapat memahami tentang pentingnya kondisi *task commitment* dan *flow* akademik dalam perkuliahan.